

Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang

Nabila Kurnia Dewi¹, Heri Saptadi Ismanto², Venty³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No. 24 – dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia
nabilaakurniadewi@gmail.com

Abstract

The reason for this investigation was students' lack about confidence in their own abilities. In situations like this, students tend to look for quick ways to reduce academic pressure, such as cheating. Cheating behavior is done by glancing at friends' answers and talking in whispers. This study's objective is to conclude if there is a connection between self-confidence and cheating behaviour of SMP Negeri 12 Semarang class VIII. This study applied quantitative methods focusing on correlational analysis, with a population of 238 students. This study used 127 samples, with proportional random sampling technique. It is known the outcomes of the product moment correlation hypothesis test at sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$ which indicates that student cheating behaviour and self-confidence are significantly correlated. It was found that the correlation of coefficient (r) value was -0.613, which showed a negative level. That means the higher the self-confidence, the lower the cheating behavior. Furthermore, the contribution rate of self-confidence and cheating behavior is 37.57%. In light of the study's findings, input that may be given to reduce student cheating behavior is by providing services by school counselors to raise self-confidence.

Keywords: Self-confidence, Cheating Behavior

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri. Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung mencari cara cepat untuk mengurangi tekanan akademik, seperti menyontek. Perilaku menyontek dilakukan dengan melirik jawaban teman dan berbicara berbisik. Tujuan studi ini ialah menyimpulkan adakah hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif yang berfokus pada analisis korelasional, dengan populasi 238 siswa. Penelitian ini menggunakan 127 sampel, dengan teknik sampling *proportional random sampling*. Hasil uji hipotesis memakai korelasi *Product Moment* ditemukan pada angka sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku menyontek siswa. Ditemukan bahwa angka koefisien korelasi (r) sebesar -0,613, yang menunjukkan taraf negatif. Itu berarti dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi maka lebih sedikit perilaku menyontek. Selanjutnya tingkat kontribusi kepercayaan diri dan perilaku menyontek sebesar 37,57%. Berlandaskan hasil penelitian ini, masukan yang bisa diberikan untuk merendahkan perilaku menyontek siswa adalah dengan cara pemberian layanan oleh konselor sekolah guna membangkitkan kepercayaan diri.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Perilaku Menyontek

Copyright (c) 2024 Nabila Kurnia Dewi, Heri Saptadi Ismanto, Venty

Corresponding author: Nabila Kurnia Dewi

Email Address: nabilaakurniadewi@gmail.com (Jl. Sidodadi Timur No. 24 – dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia)

Received 5 July 2024, Accepted 10 July 2024, Published 23 July 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni kebutuhan sepanjang hayat yang wajib dipenuhi. Tanpa pendidikan, siswa tidak bisa tumbuh sesuai dengan impian kemajuannya, kesejahteraan, dan kebahagiaan (Kusrieni, 2014). Pada dasarnya semua individu memerlukan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan memiliki peranan utama untuk bertahan hidup di era mendatang. Peran penting ini guna memperluas kemampuan dalam dirinya (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Pendidikan sekarang ini banyak yang diimbangi dengan nilai-nilai yang bagus guna menunjang pendidikan yang sukses, namun ternyata tak

sedikit siswa yang melakukan kecurangan dengan melakukan perilaku menyontek demi mendapatkan nilai yang bagus tersebut. Dunia pendidikan yang baik perlu mengantisipasi adanya tindak perilaku menyontek, perilaku menyontek merupakan salah satu perilaku tidak jujur dan tidak bertanggung jawab dimana akan memberikan dampak yang negatif bagi siswa.

Menurut Kusrieni (2014) perilaku menyontek merupakan perilaku yang sudah dipandang sebagai aksi yang biasa dijalankan oleh kebanyakan siswa. Menyontek dianggap sebagai bagian dari upaya siswa guna meraih nilai unggul dalam ulangan atau ujian. Perilaku menyontek bisa melenyapkan karakter positif secara pribadi siswa. Dalam situasi ini diakibatkan perilaku menyontek ialah aksi memanipulasi dan tidak jujur serta kurang maksimalnya upaya rajin belajar sebelum tes. Menurut (Harwendra & Silaen, 2020) menyontek adalah perilaku yang dilakukan dengan sengaja serta dijalankan oleh individu melalui cara-cara yang keji melalui kecurangan guna mendapatkan kesuksesan dalam pembelajaran maupun di luar pelajaran, melalui upaya yang merugikan orang lain, bohong, dan penggunaan data yang tidak valid atau illegal. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku menyontek, gunakan elemen seperti mencatat jawaban selama ulangan atau tugas, menunjukkan pekerjaan siswa lain, menggunakan pekerjaan yang sudah mereka selesaikan kepada temannya, dan melanggar prosedur ulangan atau tugas, baik yang ditetapkan ataupun yang tertera dalam ketentuan ujian.

Menurut Hartanto (dalam Atikah, 2023), pemicu terjadinya perilaku menyontek bisa dipisahkan menjadi dua klasifikasi, antara lain penyebab dari sisi dalam dan penyebab dari sisi luar. Salah satu penyebab dari sisi dalam adalah (1) tidak memahami penjiplakan karya orang lain (2) efikasi diri dan keyakinan dalam diri yang kecil, (3) keahlian belajar buruk, (4) manajemen waktu, (5) penundaan dalam belajar, (6) status social ekonomi, (7) harapan mendapat bobot bagus, (8) etika. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal termasuk : (1) rekan seangkatan, (2) bapak-ibu, (3) aturan yang samar, (4) tindakan pengajar. Kata sontek berasal dari kata menyontek yang berarti merusak, menyalin, mengadopsi ide. Deighton (dalam Amelia dkk., 2016) mengungkapkan "*Cheating is attempt an individuals makes to attain success by unfair methods.*" yang bermakna menyontek ialah aktivitas seseorang yang bertujuan demi mencapai kesuksesan melalui upaya curang. Salah satu bentuk bimbingan yang bisa mendukung siswa mengurangi perilaku menyontek adalah bimbingan secara berkelompok (Qoyum dkk., 2022).

Berdasarkan hasil AKPD yang telah diperoleh penulis pada 2 November 2023 dari 272 murid kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang terlihat mendapatkan persentase tertinggi yaitu 2,84% (149 siswa) adalah pada butir pernyataan "Kadang-kadang saya masih suka menyontek pada waktu ulangan". Saat penulis mewawancarai siswa secara langsung tersebut ternyata penyebab yang melatarbelakangi peserta didik berbuat perilaku kecurangan menyontek adalah minimnya rasa kepercayaan diri terhadap jawaban yang dimilikinya, rasa malas, dan terdesak. Pada hasil analisis AKPD butir pernyataan "Saya masih merasa belum memiliki rasa kepercayaan diri" juga memperoleh persentase tertinggi kedua yaitu 2,78% (146 siswa).

Kemudian, dari hasil diskusi formal bersama konselor sekolah pernah mendapati siswa yang gerak-geriknya melakukan perilaku menyontek seperti, melirik jawaban teman, menoleh ke depan dan ke belakang meja temannya. Hal ini tidak hanya ditemui sekali maupun dua kali, namun sudah berkali-kali baik yang ada di kelas VIII maupun kelas VII dan IX. Guru bimbingan dalam menanggapi hal tersebut dengan cara menegur pada saat itu juga, serta diimbangi dengan konseling. Hal tersebut dilakukan untuk dapat mengurangi perilaku menyontek. Selain perilaku menyontek konselor sekolah kerap menemui peserta didik yang mempunyai keyakinan diri rendah, seperti saat dalam ruang kelas ketika presentasi mendapati siswa yang masih takut untuk menyampaikan pendapatnya atau menjelaskan pendapatnya di depan banyak orang. Guru bimbingan dan konseling terus memberikan melatih siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri melalui aktivitas belajar mengajar dengan aktivitas integritas area sekolah, dimana siswa diminta untuk menampilkan kemampuannya di depan warga sekolah. Cara-cara yang dilakukan ini sudah berhasil untuk menunjang siswa lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi secara bertahap.

Sikap pribadi yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri salah satu contohnya adalah rasa ketidakpercayaan, tanpa mempunyai kemauan, gampang putus asa, dan tak memiliki keberanian untuk mengekspresikan diri di depan banyak orang (Gori dkk., 2023). Pribadi yang mendapatkan level kepercayaan diri yang baik, mereka dapat mengimplementasikan gagasan yang baik pada pribadinya guna mengatur segala keperluan dasar, meliputi keperluan belajar. Peserta didik yang punya kepercayaan diri yang baik, pasti bisa mengatur akademiknya secara layak, secara mandiri (Pratiwi & Laksmiwati, 2016). Sebenarnya rasa kepercayaan diri yang tinggi mampu mengacu, beberapa aspek kehidupan individu dimana siswa terampil, percaya, kompeten, dan yakin dirinya mampu melakukannya sebab dukungan, berdasarkan pengalaman, dan kemampuan yang sebenarnya, pencapaian dan harapan terhadap diri sendiri yang nyata (Anisah & Handayani, 2020). Jika seseorang mempunyai rasa kepercayaan diri bagus, dengan demikian pribadi tersebut hendak meningkatkan kemampuannya secara konsisten. Tetapi apabila individu mempunyai rasa kepercayaan diri yang rendah, maka pribadi tersebut menunjukkan ketertutupan, gampang putus asa saat mengatasi tantangan, enggan dalam berkomunikasi dengan individu lain, serta sukar mengambil kenyataan yang ada (Aristiani, 2016).

Rasa kepercayaan diri yang baik pada diri sendiri dapat mendukung siswa meraih hasil akademik yang berprestasi. Dengan demikian siswa mengalami perubahan tidak sekedar dari segi prestasi akademisnya saja tetapi juga tingkah laku dan sikapnya, khususnya pada keberanian, keaktifan, serta kesadaran diri siswa dalam kegiatan pembelajaran (Aristiani, 2016). Perasaan rendahnya kepercayaan diri timbul akibat ketakutan, gelisah, cemas, perasaan tidak aman disertai dada sesak dan badan lemas berkaitan psikis atau gangguan mental siswa akibat stimulus eksternal. Selain itu, siswa yang kepercayaan dirinya rendah mereka juga dapat mengalami perasaan khawatir dan gelisah, serta perasaan lain seperti lengah, tidak sabar, kesukaran, rendah hati. Peserta didik yang punya kepercayaan diri bagus dapat menyadari keunggulan dan kekurangan dirinya (Aristiani, 2016).

Peserta didik yang punya kepercayaan diri yang bagus enggan menjalankan kecurangan perilaku menyontek.

Berlandaskan penelitian terdahulu yang berkaitan pada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek, pengkaji menemukan satu pengkajian yang selaras dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Studi Niken Ade Safitri menunjukkan bahwa peserta didik bidang studi akuntansi SMK YATPI Godong memiliki hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Hubungan antara variabel kepercayaan diri dan perilaku menyontek adalah negatif. Dengan kata lain, dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi maka lebih sedikit perilaku menyontek. Hipotesis adanya hubungan negatif antara kepercayaan diri dan perilaku menyontek dapat dibuktikan (Ade, 2020).

Berlandaskan penjelasan di atas, maka dirumuskan judul penelitian “Hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang”.

METODE

Lingkup studi ini menerapkan metode kuantitatif yang berfokus pada analisis korelasional. Desain studi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dua variabel berkorelasi satu sama lain atau lebih. Penelitian semacam ini dapat membantu membuat prediksi yang lebih cerdas (Purwanto, 2016:19). Penelitian ini akan menyelidiki hubungan antara dua variabel, yaitu hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang. Populasi mencakup semua siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang yang mencakup 238 siswa dengan jumlah setiap kelas 34 siswa melibatkan kelas VIII A, VIII B, VIII D, VIII E, VIII F, VIII G, VIII H, serta VIII C yang digunakan untuk *try out* dengan jumlah 34 siswa. Tingkat kesalahan atau kesalahan sampel dalam menghitung sampel penelitian ini adalah 10%. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 127. Studi ini memakai teknik sampling teknik *proportional random sampling*. Dalam pandangan Abdullah (2015:244) teknik pengambilan sampel proporsi atau keseimbangan ini digunakan untuk melengkapi teknik pengambilan sampel betingkat atau teknik pengambilan sampel wilayah. Oleh karena itu, sampel subjek dari setiap tingkatan atau wilayah harus diambil secara proposional atau sebanding dengan subjek dari setiap tingkatan atau wilayah untuk menghasilkan sampel representatif. Alasan memakai teknik ini adalah supaya seluruh kelas bisa terrepresentasikan, untuk itu sampel diambil dari setiap kelas dengan proporsi sama. Pada studi ini, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan memakai *skala likert*, dimana responden diminta menilai tingkat kesesuaian pada dirinya. Dalam pandangan Abdullah (2015:183) *skala likert* yakni metode pengukuran yang dipakai guna mengevaluasi sikap responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan indikator, dengan hasil pengukuran yang berdasarkan penjumlahan atau perataan nilai-nilai yang diberikan oleh responden yang sedang diperhitungkan. Studi ini memakai skala kepercayaan diri dengan skala perilaku menyontek melalui empat opsi antara lain, SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Setiap item diberi skor dari 1 hingga 4

dengan skor benar menunjukkan favorabel dan skor salah menunjukkan unfavorabel. Pada studi ini, analisis uji normalitas, linieritas, dan hipotesis dilakukan. Uji normalitas dan linier diimplementasikan dengan memakai SPSS v.25. Setelah uji normalitas dan linier selesai, peneliti mengerjakan uji hipotesis memakai *pearson product moment*.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

1. Deskripsi Hasil Analisis Data Variabel Perilaku Menyontek

Dalam studi ini perilaku menyontek mendapatkan rentang skor 1-4 dengan jumlah item 37, dengan demikian panjang kelas interval ditentukan seperti berikut :

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4} \\ \text{Skor maksimum} &= 37 \times 4 = 148 \\ \text{Skor minimum} &= 37 \times 1 = 37 \\ \text{Rentan} &= \frac{148 - 37}{4} = 27,75 \text{ dibulatkan jadi } 28 \end{aligned}$$

Panjang kelas interval untuk variabel perilaku menyontek adalah 28. Alat skala perilaku menyontek disebarkan untuk mengumpulkan data penelitian pada 127 siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang secara langsung ke sekolah.

Tabel 1. Kategori Tingkat Perilaku Menyontek

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
37-64	39	30,71%	Rendah
65-92	79	62,20%	Sedang
93-120	8	6,3%	Tinggi
121-148	1	0,79%	Sangat tinggi
Total	127	100 %	

Berlandaskan tabel tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi perilaku menyontek paling banyak terdapat pada kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang sebanyak 79 siswa (62,20%) masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya 8 siswa (6,3%) termasuk dalam kategori tinggi, 1 siswa (0,79%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan sisanya 39 siswa (30,71%) termasuk dalam kategori rendah. Berlandaskan data penelitian terlihat bahwa mayoritas kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang mendapatkan tingkat perilaku menyontek dalam kategori sedang dengan presentase 62,20% sebanyak 79 siswa. Dapat dinyatakan bahwa level perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang terhitung pada tingkat sedang. Artinya perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang berposisi diantara tengah-tengah, ini terjadi perilaku menyontek pada waktu tertentu saja, misalnya saat ada ulangan dadakan, tekanan akademis, atau persepsi terhadap konsekuensi. Hal ini juga tergantung pada faktor masing-masing siswa yang pada akhirnya memilih untuk melakukan perilaku menyontek.

2. Deskripsi Hasil Analisis Data Variabel Kepercayaan Diri

Penelitian variabel kepercayaan diri mempunyai rentangan skor 1-4 dengan jumlah item yaitu

27. Untuk menentukan kriteria kepercayaan diri dapat dilakukan klasifikasi dengan membuat kelas interval yang disusun dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kelas interval} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{4} \\ \text{Skor maksimum} &= 27 \times 4 = 108 \\ \text{Skor minimum} &= 27 \times 1 = 27 \\ \text{Rentan} &= \frac{108 - 27}{4} = 21 \end{aligned}$$

Panjang kelas interval untuk variabel kepercayaan diri adalah 21. Berikut adalah tabel kategori level kepercayaan diri.

Tabel 2. Kategori Level Kepercayaan Diri

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
27-47	0	0,00%	Rendah
48-68	29	22,83%	Sedang
69-89	78	61%	Tinggi
90-110	20	15,75%	Sangat tinggi
Total	127	100%	

Berlandaskan tabel tersebut memperlihatkan bahwa frekuensi kepercayaan diri paling banyak terdapat pada kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang sebanyak 78 siswa (61%) masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya 29 siswa (22,83%) termasuk dalam kategori sedang, 20 siswa (15,75%) termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan sisanya 0 siswa (0%) termasuk dalam kategori rendah. berlandaskan data di atas bisa terlihat bahwa hampir semua siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang mendapati level kepercayaan diri pada klasifikasi tinggi dengan presentase 61 % sejumlah 78 siswa. Dapat dinyatakan bahwa level kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang masuk ke tingkat tinggi.

3. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Untuk melihat normalitas sebaran data variabel penelitian, uji normalitas ini memakai uji *Kolmogorov Smirnov*. Nilai uji *Kolmogorov Smirnov* dan pengecekannya dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS v.25, dan hasil uji normalitas data kepercayaan diri dengan perilaku men:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	11.41413748
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negatif	-.030
Test Statistik		.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berlandaskan pada tabel tersebut, besarnya *Kolmogorov Smirnov Test*, meraih angka signifikansi $0,200 > 0,05$, dengan begitu bisa diambil kesimpulan analisis menunjukkan bahwa data penelitian ini menunjukkan distribusi normal, dengan nilai *Asymp Sig (2-tailed)* adalah $0,200 > 0,05$.

b. Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Tabel							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
Perilaku Menyontek Kepercayaan Diri	*Between Groups	(Combined)	14766.889	41	360.168	2.652	.000
		Linearity	9893.078	1	9893.078	72.858	.000
		Deviation from Linearity	4873.811	40	121.845	.897	.642
		Within Groups	11541.788	85	135.786		
		Total	26308.677	126			

Dari tabel tersebut maka nilai hasil uji linieritas kepercayaan diri dengan perilaku menyontek sejumlah 0,642. Sehingga diambil kesimpulan $0,642 > 0,05$ ini memperlihatkan bahwa keduanya mendapati hubungan linier.

c. Uji Hipotesis

Sebagaimana dinyatakan dalam tujuan penelitian, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Komponen ini mengemukakan hasil telaah hubungan kepercayaan diri dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang. Hipotesis statistik untuk tujuan tersebut sebagai uraian di bawah:

H_a : Ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang.

H_0 : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Correlations			
		Kepercayaan Diri	Perilaku Menyontek
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	-.613**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	127	127
Perilaku Menyontek	Pearson Correlation	-.613**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	127	127

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berlandaskan tabel data di atas, nilai sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ sehingga H_a diakui. Ini memperlihatkan ada korelasi yang signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang. Hasil analisis korelasi mengindikasikan bahwa hubungannya negatif, karena r hitungannya bertanda negatif. Angka koefisien korelasi (r) adalah $-0,613$, yang

memperlihatkan hubungannya negatif. Artinya kepercayaan semakin kepercayaan diri tinggi maka semakin sedikit perilaku menyontek. Hubungannya kemudian menunjukkan keeratan yang signifikan, karena nilainya berada di antara 0,60-0,799.

Diskusi

Pada penelitian ini mendapatkan hasilnya memperlihatkan adanya hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang. Melalui uji *One Sampel Kolmogorov* yaitu *Asym.Sig (2-tailed)* 0,200, menunjukkan bahwa signifikansi (0,200) > 0,05 yang memperlihatkan bahwa data terdistribusi normal. Uji linier, memakai *Deviation From Linearity* sebesar 0,642. Jadi, angka signifikansi (0,642 > 0,05) memperlihatkan bahwa ada hubungan dengan begitu nilai uji prasyarat analisis data menunjukkan data normal dan linier memenuhi persyaratan, maka uji hipotesis tentang korelasi dapat dilakukan melalui perhitungan statistik *Product Moment*. Uji hipotesis memperlihatkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku menyontek. Dengan memakai korelasi *product moment*, hipotesis diuji. Ditemukan bahwa nilai sig.(2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku menyontek peserta didik. Koefisien korelasi (r) sebesar -0,613, yang memperlihatkan arah negatif. Selanjutnya, kepercayaan diri memberikan kontribusi sebesar 37,57% pada perilaku menyontek, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif. Ini bisa diartikan dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi maka lebih sedikit perilaku menyontek.

Individu yang memegang keyakinan pada kemampuan dirinya pastinya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan begitu selalu yakin dengan keterampilan dirinya. Individu yang menyembunyikan kepercayaan diri, tentu berdampak pada kemampuan intelektual di satuan pendidikan, begitu juga sebaliknya pribadi yang memiliki kepercayaan diri yang bagus bisa berdampak baik pada intelektual di satuan pendidikan (Gatz & Kelly, 2018). Tingkat kepercayaan diri yang tinggi, akan menyokong tingginya kinerja intelektual siswa dan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar serta berprestasi siswa. Selain berpengaruh pada akademik juga berpengaruh pada non-pendidikan mengenai rendahnya percaya diri siswa diantaranya meningkatnya kecemasan dalam menjalani segala hal baik dalam berkomunikasi maupun dengan kemampuan yang dimilikinya (Nanda dkk., 2024). Berhubungan dengan tindakan di atas, perilaku menyontek tidak sekedar disebabkan dari kepercayaan diri yang minim. Namun, penyebab lain yang bisa mendukung terjadinya tindakan perilaku menyontek, efikasi diri rendah, dan prokrastinasi pada belajar. Kushartanti (dalam Meydiansyah, 2021) juga menyebutkan bahwa faktor siswa melakukan menyontek yaitu kurang persiapan menghadapi ujian, persaingan yang ketat, tekanan dari orang tua.

Studi ini selaras dengan riset terdahulu oleh (Purwanti, 2021) yang dilaksanakan pada peserta didik kelas VIII di SMP N 19 Kota Jambi dengan menggunakan subjek sebanyak 77 siswa sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling*. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil r hitung diperoleh -0,573 yang dimaknai korelasi sedang yakni ada hubungan yang memedai antara keduanya. Dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berkorelasi negatif dengan

perilaku menyontek siswa, dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi maka lebih sedikit perilaku menyontek, serta kebalikannya.

Berlandaskan data serta pernyataan yang uraikan di atas yang digunakan pada studi ini, bisa diambil simpulan bahwa adanya hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Semarang.

KESIMPULAN

Hasil uji hipotesis mengonfirmasi terdapatnya hubungan yang negatif antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Memakai korelasi statistik *product moment*, ditemukan nilai sig.(2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan hubungan yang kuat antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek peserta didik. Angka koefisien korelasi (r) -0,613, yang memperlihatkan hubungan negatif bermakna bahwa dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi maka lebih sedikit perilaku menyontek. Berlandaskan tabel nilai korelasi (r) adalah -0,613, nilai korelasi (r) diantara rentang “0,60-0,799”, yang memperlihatkan intensitas hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek termasuk klasifikasi kuat.

REFERENSI

- Abdullah, M. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Ade, S. N. (2020). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Perilaku Menyontek Siswa Jurusan Akuntansi Smk Yatpi Godong. *Majalah Lontar, Universitas PGRI Semarang*, 32(3), 118–129. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/LONTAR/article/view/12970/5779>
- Amelia, S. H., Tanjung, Z., Riyant, E., Azizi A.M, R., Novita, M. N. N., & Ranny. (2016). Perilaku menyontek dan upaya penanggulangannya. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1(1), 1–6. <http://jurnal.iicet.org/index.php/jrti%0Ahttp://jurnal.iicet.org/index.php/jrti> PERILAKU
- Anisah, L., & Handayani, E. S. (2020). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Smp Negeri 1 Pelaihari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6, 23–28. <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 182–189. <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.717>
- Atikah, D. (2023). Hubungan *Self-efficacy* dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Saat Ujian di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. 05(03), 5776–5784.
- Gatz, J., & Kelly, A. M. (2018). Afterschool school triathlon training for 11- to 14-year old girls: Influences on academic motivation and achievement. *Health Education Journal*, 77(2), 156–168. <https://doi.org/10.1177/0017896917739444>
- Gori, Y., Fau, S., & Laia, B. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan

- Kepercayaan Diri Siswa Kelas Ix Di Smp Negeri 2 Toma Tahun Pelajaran 2022
FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa ..., 2(1).
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/view/652%0Ahttps://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru/article/download/652/563>
- Harwendra, M. A., & Silaen, S. M. J. (2020). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Dengan Perilaku Menyontek Saat Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa Kelas Xii Sman 8 Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 87–97.
- Kusrieni, D. (2014). Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 86. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4469>
- Meydiansyah, D. Y. (2021). Fenomena Perilaku Menyontek Pada Pelajar Masa Kini Ditinjau Dari Kepercayaan Diri, Efikasi Diri, Dan Prokrastinasi : Sebuah Studi Literatur. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 245–253. <https://doi.org/10.33369/consilia.4.3.245-253>
- Nanda, W., Saputra, E., & Prasetiawan, H. (2024). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion Meningkatkan Percaya Diri Siswa melalui Teknik Cognitive Defusion*. 3(1).
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri “X.” *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(1), 43.
<https://doi.org/10.26740/jppt.v7n1.p43-49>
- Purwanti, T. (2021). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII Di SMP N 19 Kota Jambi. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.
<https://repository.unja.ac.id/id/eprint/20309>
- Purwanto, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (P. Nugroho (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Qoyum, A., Rohaeti, E. E., & Suherman, M. M. (2022). *Layanan bimbingan kelompok berbasis*. 5(2), 98–104. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i2.7471>